

GERAKAN PENGHIJAUAN DAS CITARUM HULU DI DESA CIKONENG KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG

Rachmat Harryanto, Rija Sudirja, Daud Siliwangi Saribun, dan Ganjar Herdiansyah
Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
E-mail: rachmat_harryanto@yahoo.com

ABSTRAK. Penghijauan merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan. Desa Cikoneng merupakan salah satu desa yang cukup aktif dalam mendukung program penghijauan di DAS Hulu Citarum. Dalam upaya penyelamatan lingkungan, masyarakat bersama stakeholder terkait telah melakukan berbagai kegiatan penghijauan. Kegiatan bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam upaya penghijauan pada kawasan DAS Hulu Citarum. Masyarakat sebetulnya telah terlibat dalam proses perencanaan, penyediaan, pemeliharaan, serta pengawasan kegiatan penghijauan. Namun, masyarakat menilai kondisi ruang hijau di Hulu DAS Citarum saat ini sudah sangat minim. Kegiatan penghijauan dilakukan dengan berbagai tujuan, antara lain : untuk menambah nilai ekologi, menambah nilai estetika, mendapatkan manfaat ekonomi, serta alasan untuk mendukung program pemerintah. Keberadaan stakeholder yang terdiri dari Pemerintah Kota, Pemerintah Kelurahan, Lembaga Non Pemerintah, Swasta/CSR, dan Komunitas/Akademisi telah berkontribusi besar membantu perkembangan kegiatan penghijauan di wilayah pengabdian.

Kata kunci: penghijauan, DAS Citarum, konservasi

ABSTRACT. Greening is one of the important activities that must be carried out conceptually in addressing the environmental crisis. Cikoneng village is a village that is quite active in supporting the greening program in Citarum upstream watershed. In an effort to save the environment, the community along with the relevant stakeholders have been doing various greening activities. Activities aimed to examine how the shape of community involvement in reforestation efforts in Citarum upstream watershed areas. Society actually has been involved in the planning, provision, maintenance, and supervision of greening activities. However, assessing the condition of the public green space on the upper Citarum is now very minimal. Greening activities carried out by a variety of purposes, among others: to add ecological value, involved aesthetic values, gain economic benefits, as well as a reason to support government programs. The existence of stakeholders consisting of the City Government, the Village Government, Non-Government Institutions, Private / CSR, and Community / Academics have contributed a great deal to help the development of reforestation activities in the area of devotion.

Key words: greening, Watershed of Citarum Hulu, Conservation

PENDAHULUAN

Rusaknya daerah aliran sungai (DAS) ternyata tidak sederhana, terutama di Jawa. DAS Citarum, contohnya. Degradasi yang terjadi di wilayah hulu malah bisa berbuntut panjang dan mengancam berbagai obyek vital seperti bendungan. Bahkan, dalam kasus DAS Citarum, penduduk sekitar DAS Citarum juga bisa terancam karena pemanfaatan air yang tercemar berat. Di hulu DAS Citarum terjadi perubahan fungsi dan tataguna lahan, sehingga berpengaruh terhadap sumber daya air, mengingat DAS/sub-DAS merupakan unit hidrologi yang independen. Terjadinya perubahan penutupan lahan di bagian hulu berakibat terjadinya tingkat erosi dan sedimentasi yang berat, terutama menurunnya fungsi bangunan sarana dan prasarana SDA berupa pendangkalan sungai di daerah hilir, tengah dan hulu DAS, sehingga terjadi debit puncak yang tinggi melebihi kapasitas daya tampung saluran yang ada.

Kondisi ini jelas mengkhawatirkan. Apalagi, DAS sepanjang 269 km dan luas sekitar 695.500 hektare ini punya peran strategis dalam pembangunan wilayah lokal maupun regional. Namun, dalam 20 tahun terakhir terus mengalami degradasi. Ada tiga ciri degradasi DAS Citarum. Pertama, menurunnya daya dukung. Kedua, tingginya pencemaran limbah. Ketiga, ancaman terhadap

ekosistem sumberdaya hutan DAS Citarum yang punya keunikan biodiversitas bernilai tinggi. Penurunan ekosistem DAS Citarum ini memang mendapat perhatian serius Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK). Terbukti, DAS Citarum termasuk salah satu dari 15 DAS Super Prioritas Indonesia dalam yang perlu ditangani pemulihannya. Upaya rehabilitasi dan penyelamatan telah dilakukan melalui berbagai program dan proyek, baik oleh pemerintah, bantuan luar negeri maupun para pihak terkait. Salah satu upaya juga dilakukan oleh tim pelaksana reboisasi Unpad melalui DRPM unpad yang melaksanakan gerakan penghijauan di sekitar DAS Citarum Hulu tepatnya di desa Cikoneng Kecamatan Cileunyi.

Salah satu program dalam upaya penyelamatan lingkungan kehutanan adalah program Penghijauan dan konservasi tanah yang merupakan upaya rehabilitasi lahan di luar kawasan hutan. Secara nasional Pekan Penghijauan Nasional, Gerakan Menanam Sejuta Pohon, dan upaya-upaya lain dapat menggerakkan masyarakat untuk memelihara lingkungan melalui pendekatan ekosistem DAS setiap tahunnya. Salah satu program yang disebutkan di atas adalah program Penghijauan dan konservasi tanah yang merupakan upaya rehabilitasi lahan di luar kawasan hutan. Secara nasional Pekan Penghijauan Nasional, Gerakan Menanam Sejuta Pohon, dan upaya-

upaya lain dapat menggerakkan masyarakat untuk memelihara lingkungan melalui pendekatan ekosistem DAS setiap tahunnya. Lahan sebagai sumberdaya alam mempunyai peranan diantaranya sebagai penghasil komoditi pertanian. Meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan pokok telah menyebabkan diperlukannya areal pertanian yang lebih luas dan diusahakan lebih intensif. Berdasarkan hal ini maka diperlukan kegiatan pengelolaan lahan yang optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan yang makin meningkat tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pemanfaatan lahan secara optimal adalah melalui kegiatan Agroforestry.

Agroforestry merupakan suatu kegiatan yang dapat didefinisikan sebagai Suatu metode penggunaan lahan secara optimal, yang mengkombinasikan sistem sistem produksi biologis yang berotasi pendek dan panjang dengan suatu cara berdasarkan asas kelestarian, secara bersamaan atau berurutan baik di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan “. Penghijauan merupakan salah satu bentuk kegiatan agroforestry di luar kawasan hutan, sistem-sistem agroforestry yang tercakup dalam kegiatan penghijauan antara lain unit percontohan UPSA, unit percontohan UPM, hutan rakyat, kebun bibit desa, kebun rakyat, terasering dan sebagainya. Oleh karena itu tim PPM Unpad menganggap pentingnya penghijauan. Selain untuk menambah lumbung oksigen, daerah tangkapan air dan juga sebagai buffer degradasi lahan di DAS Citarum Hulu.

METODE

Kegiatan Penanaman meliputi perencanaan penanaman, persiapan penanaman dan penanaman.

Penggunaan Lahan

Kegiatan pembuatan tanaman direncanakan dengan luas dan jenis kegiatan yang telah ditentukan apakah reboisasi, penghijauan, hutan rakyat, social forestry, agroforestry dan sebagainya.. Lokasi pembuatan tanaman, dilakukan penataan areal tanaman dengan baik. Penataan ini diawali dengan kegiatan pengukuran, penataan dan pemancangan patok serta anak patok. Luas areal bersih untuk penanaman pada setiap petak disesuaikan dengan luas areal yang telah ditetapkan yaitu 1 ha, dan dalam rancangan ini perlu ditambahkan areal untuk tempat jalan pemeriksaan sedangkan areal-areal yang tidak dapat ditanami perlu dienclave dan tidak masuk dalam luasan areal penanaman.

Pengumpulan Data

Informasi yang dikumpulkan yaitu informasi bio-fisik, sosial ekonomi. Informasi ini ditujukan untuk memperoleh kesesuaian tanaman, pola kerja, tata waktu dan tata norma kehidupan masyarakat sekitar calon lokasi, sehingga dapat diperoleh rancangan, pelaksana dan sistem pelaksanaan yang sesuai. Informasi ini antara lain :



Gambar 1. Lokasi penghijauan DAS Citarum Hulu

- 1) Bio-fisik, meliputi situasi lapangan antara lain topografi, curah hujan/musim tanam, tanah/lahan, jenis tanaman, sarana prasarana, pola tanam setempat.
- 2) Sosial-ekonomi, antara lain demografi, kepemilikan lahan masyarakat sekitar hutan, budaya kerja, adat-istiadat, kelembagaan masyarakat, sarana prasarana termasuk transportasi dan komunikasi.
- 3). Pengumpulan data peserta dan tamu yang akan mengikuti kegiatan gerakan penghijauan di DAS Citarum Hulu.

Jenis bibit yang digunakan dalam kegiatan penghijauan

Jenis bibit tanaman yang akan digunakan dalam kegiatan penanaman, ditentukan sesuai dengan lokasi yang akan ditanami yaitu jenis kayu-kayuan seperti: Mahoni, Jabon dan albasia. Penetapan jenis ini disesuaikan dengan jenis yang diinginkan masyarakat dan sesuai disekitar lokasi kegiatan.



Gambar 2. Bibit tanaman

Pemilihan bibit didasarkan pada kecukupan adaptasi bibit tanaman tahunan sebagai berikut:

- Umur bibit cukup sesuai perkembangan normal jenis tersebut
- Sehat dan tumbuh normal
- Tinggi antara 25 – 35 cm
- Akar sudah kompak dan belum keluar dari polybag
- Polybag cukup kuat untuk tidak rusak dalam pengangkutan
- Tanah dalam polybag harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai media tumbuh semai yang baik

Untuk menilai kualitas bibit yang disediakan oleh penangkar maka diperlukan satu tim khusus yang terdiri dari paling tidak 3 ahli Silvikultur untuk memberikan penilaian. Bibit-bibit tanaman yang dinilai kualitasnya akan dijadikan bibit yang siap tanam.

Pengangkutan bibit dari persemaian yang dilakukan diluar areal perlu dikondisikan terlebih dahulu sebelum ditanam. Lokasi pengkondisian bibit ini ditempatkan pada lokasi penanaman. Pengangkutan bibit ke lokasi pengkondisian ini dilakukan dengan kendaraan roda empat (*truck* atau *pick up*) dan apabila kendaraan roda empat tidak bisa sampai ke lokasi maka pengangkutan dilanjutkan dengan menggunakan roda. Bibit harus disusun secara rapih di atas bak kendaraan/roda sehingga tidak terjadi tindihan bibit dengan bibit lainnya. Selain itu diusahakan pula agar dalam pengaturan bibit diatas kendaraan/roda ini bibit tidak panas agar kesehatan bibit tidak terganggu.

Pengangkutan bibit dari tempat pengkondisian bibit ke lubang tanam dilakukan dengan cara dipikul atau diangkat dengan sapi atau hewan lainnya. Agar bibit tidak rusak maka dalam pengangkutan ini bibit diatur rapih dalam keranjang atau di atas gerobak roda. Apabila persemaian memungkinkan dilakukan di areal penanaman maka hendaknya persemaian ini dibuat pada tempat yang memiliki aksesibilitas baik. Pengangkutan bibit ke lubang penanaman dilakukan pada hari yang sama dengan penanaman. Pengangkutan bibit ini dapat dilakukan dengan cara dipikul atau menggunakan gerobak sapi/roda. Dalam proses pengangkutan ini diupayakan agar kantong-kantong plastik tidak pecah, supaya bibit tidak rusak dan mati.

Kebutuhan bibit ditentukan oleh luas areal yang akan ditanami dan jarak tanam yang akan digunakan. Untuk kegiatan pembuatan tanaman reboisasi menggunakan jarak tanam 3 x 3 m. Jadi total 300 bibit meliputi 100 bibit albasia, 100 bibit mangga dan 100 bibit durian.

Mobilisasi Peserta dan Tamu Kegiatan Gerakan Penghijauan

1. Pukul 07.00 keberangkatan menuju lokasi penanaman gerakan penghijauan di desa Cikoneng.
2. Pukul 07.30 tiba di desa Cikoneng, Peserta dan tamu dikondisikan ke balai desa Cikoneng dan akan dipersilahkan menuju kursi tamu untuk mendengarkan pemaparan dan sambutan.
3. Pukul 08.30 peserta diarahkan menuju lokasi gerakan penghijauan di sekitar DAS Citarum Hulu desa Cikoneng dan setelahnya diberikan pengarahan cara menanam pohon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari kegiatan program kerja penghijauan lahan di DAS Citarum Hulu tepatnya di desa Cikoneng Kec. Cileunyi adalah sebagai berikut :

1. Tertanamnya pohon albasia, jabon dan mahoni di DAS Citarum Hulu, desa Cikoneng Kec. Cileunyi
2. Dapat meningkatkan jumlah pohon di desa DAS Citarum Hulu, desa Cikoneng Kec. Cileunyi
3. Dimasa mendatang dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai kayu bakar dan keperluan lain.
4. Meningkatkan kuantitas dan kualitas air di sekitar DAS Citarum Hulu, desa Cikoneng Kec. Cileunyi
5. Mengurangi kegersangan lahan di DAS Citarum Hulu umumnya dan desa Cikoneng Kec. Cileunyi Khususnya.

Dikarenakan peran tumbuhan hijau yang sangat penting di hutan maupun di lingkungan sekitar kita, tim mencoba untuk memberikan beberapa gagasan dalam upaya pelestarian hutan dan lingkungan hidup melalui reboisasi dan penghijauan. Upaya reboisasi dan penghijauan ini dapat menjadi wadah untuk menyejahterakan masyarakat. Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga dapat dicapai melalui peran optimal Pemerintahan Daerah dengan dunia usaha, serta partisipasi masyarakat, didukung oleh perundang-undangan di bidang ekonomi maupun politik, serta regulasi teknisnya. Pembangunan kesejahteraan rakyat bukan hanya merupakan salah satu paradigma otonomi daerah akan tetapi juga komitmen bersama pemerintah pusat dengan pemerintah daerah yang mensyaratkan terlembaganya hubungan fungsional dan adanya pembagian peran. Dengan adanya program ini diharapkan kedepannya makin banyak gerakan penghijauan yang akan banyak manfaat tentunya baik dari sisi ekologi maupun sisi sosial bermasyarakat dan tertanamnya falsafah bersahabat dengan alam.



Gambar 3. Pelaksanaan gerakan penghijauan

Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong dirasakan oleh tim pelaksana begitu besar terutama adanya dukungan dari pemerintah setempat, baik dukungan moril dan materiil agar gerakan penghijauan ini berjalan dengan baik.

Faktor penghambat yang terjadi selama kegiatan penghijauan sebetulnya tidak begitu berarti karena tim pelaksana yang solid dan peran serta pemerintah yang sangat kooperatif. Adapun hambatan lebih ke sekedarnya

teknis pelaksanaan saja. Seperti waktu pelaksanaannya dimusim kemarau dimana sangat sulit air. Cara menanggulangnya yaitu melakukan penyiraman satu kali sehari tepatnya di waktu sore. Peserta dan tamu ingin melaksanakan seluruhnya tetapi alat seperti cangkul tidak mencukupi untuk seluruh peserta dan tamu, penanggulangannya yaitu dilakukan pencangkulan terlebih dahulu oleh petani sehingga peserta dan tamu tinggal menanam bibitnya saja.

Tumbuhan hijau juga mampu menjadi solusi berbagai problem iklim yang mendera bumi saat ini, seperti isu pemanasan global akibat jumlah karbon dioksida yang melebihi batas (efek rumah kaca). Pencemaran udara yang ditimbulkan oleh polutan seperti karbon dioksida dapat dikurangi dengan cara meningkatkan penghijauan lingkungan sekitar dan reboisasi.

Manfaat tumbuhan hijau khususnya bagi manusia adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuhan hijau berperan sebagai paru-paru dunia. Tumbuhan yang mengandung klorofil menghasilkan gas oksigen yang mempunyai peran vital dalam proses pernafasan manusia dan hewan.
- b. Tumbuhan hijau berfungsi sebagai stabilisator lingkungan. Keberadaan tumbuhan hijau di lingkungan sekitar dapat menciptakan suasana yang segar, nyaman dan sejuk.
- c. Tumbuhan hijau merupakan penyeimbang alam, karena mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan ekosistem.
- d. Tumbuhan hijau juga berfungsi sebagai tempat berlindung bagi kondisi alam yang kurang baik seperti angin kencang, terik matahari yang menyengat, hujan, serta debu dan polusi.
- e. Tumbuhan hijau merupakan sumber estetika atau keindahan
- f. Tumbuhan hijau adalah salah satu faktor penjaga kesehatan.

Reboisasi diperlukan dalam upaya mengatasi kerusakan hutan. Dengan dilakukannya reboisasi, hutan akan kembali mendapatkan vegetasinya, menciptakan kondisi udara yang sejuk serta mencegah berbagai dampak buruk yang ditimbulkan oleh kerusakan hutan. Selain di hutan, tumbuhan hijau juga mempunyai peran yang sangat penting di luar kawasan hutan. Tumbuhan hijau sebagai produsen utama oksigen dibutuhkan di lingkungan sekitar kita. Tumbuhan hijau selain berperan dalam kehidupan dan kesehatan lingkungan secara fisik, juga berperan dalam estetika dan kesehatan jiwa. Untuk menangani krisis lingkungan terutama di perkotaan, maka diperlukan perencanaan dan penanaman tumbuhan hijau untuk penghijauan secara konseptual. Penghijauan dilakukan untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan.

Manfaat Reboisasi dan Penghijauan

Manfaat reboisasi dan penghijauan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat orologis. Akar pohon dengan tanah merupakan satu kesatuan yang kuat sehingga mampu mencegah erosi.
2. Manfaat hidrologis. Tanaman-tanaman pada dasarnya akan menyerap air hujan, sehingga suatu daerah yang ditumbuhi banyak tanaman mempunyai persediaan air yang mencukupi
3. Manfaat klimatologis. Dengan banyaknya pohon akan menurunkan suhu setempat, sehingga udara di sekitarnya menjadi sejuk, segar dan nyaman.
4. Manfaat edaphis. Ini adalah manfaat dalam kaitan dengan tempat hidup binatang. Di lingkungan yang penuh dengan pohon-pohon, secara alami satwa dapat hidup dengan tenang karena lingkungan demikian memang sangat mendukung.
5. Manfaat ekologis. Lingkungan yang baik adalah yang seimbang antara struktur buatan manusia dan struktur alam. Kelompok pohon atau tanaman, air dan binatang adalah bagian dari alam yang dapat memberikan keseimbangan lingkungan.
6. Manfaat protektif. Pohon dapat memberikan perlindungan, misalnya terhadap teriknya sinar matahari, angin kencang, penahan debu serta peredam suara.
7. Manfaat higienis. Sudah menjadi sifat pohon pada siang hari menghasilkan oksigen (O_2) yang sangat diperlukan manusia, dan sebaliknya dapat menyerap karbon dioksida (CO_2). Jadi secara higienis, pohon sangat berguna untuk kehidupan manusia.
8. Manfaat edukatif. Berbagai macam jenis pohon yang ditanam di lingkungan sekitar merupakan laboratorium alam, karena dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar mengenal tanaman dari berbagai aspeknya.

Hutan disebut juga dengan paru-paru dunia karena hutan sangat besar perannya terhadap kehidupan di jagat raya ini. Setiap detik nya hutan selalu menghasilkan oksigen untuk di hirup oleh manusia, karena apabila tidak ada oksigen kehidupan di bumi pun juga tidak akan pernah ada. Penebangan ilegal adalah masalah yang lebih besar di Indonesia, dimana diperkirakan 70-75 persen dari kayu dipanen secara ilegal, merugikan pemerintah hingga ratusan juta atau bahkan miliar di pajak pemasukan yang hilang. Kalimantan Selatan diperkirakan akan kehilangan pendapatan sebesar 100 juta per tahun dalam bentuk penghasilan karena lebih dari separuh dari produksi kayu dilakukan secara ilegal.

Menurut WWF, penebangan kayu ilegal di Indonesia dimotori oleh beberapa faktor: Kapasitas perusahaan pemotongan kayu di Indonesia dan Malaysia yang berlebihan. Keduanya memiliki fasilitas untuk mengolah kayu dalam jumlah besar walau produksi kayu sendiri telah menurun sejak masa-masa tenang di tahun

1990an. WWF melaporkan bahwa kedua negara tersebut memiliki kemampuan untuk mengolah 58,2 juta meter kubik kayu setiap tahunnya, sedangkan produksi hutan secara legal hanya mampu mensuplai sekitar 25,4 juta meter kubik. Sisa kapasitasnya digunakan oleh kayu yang ditebang secara ilegal. Kerugian yang diakibatkan oleh kerusakan hutan tidak hanya kerusakan secara nilai ekonomi, akan tetapi juga mengakibatkan hilangnya nyawa yang tidak ternilai harganya. Adapun dampak-dampak *Illegal Logging* sebagai berikut.

1. Semakin berkurangnya lapisan tanah yang subur. Lapisan tanah yang subur sering terbawa arus banjir yang melanda Indonesia. Akibatnya tanah yang subur semakin berkurang. Jadi secara tidak langsung *Illegal Logging* juga menyebabkan hilangnya lapisan tanah yang subur di daerah pegunungan dan daerah sekitar hutan.
2. Longsor dan Banjir di berbagai wilayah. Banjir dan tanah longsor di Indonesia telah memakan korban harta dan jiwa yang sangat besar. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang kehilangan harta benda, rumah, dan sanak saudara mereka akibat banjir dan tanah longsor. Banjir dan tanah longsor ini terjadi akibat dari *Illegal Logging* di Indonesia. Hutan yang tersisa sudah tidak mampu lagi menyerap air hujan yang turun dalam curah yang besar, dan pada akhirnya banjir menyerang pemukiman penduduk. Para pembalok liar hidup di tempat yang mewah, sedangkan masyarakat yang hidup di daerah dekat hutan dan tidak melakukan *Illegal Logging* hidup miskin dan menjadi korban atas perbuatan biadap para pembalok liar. Hal ini merupakan ketidakadilan sosial yang sangat menyakitkan masyarakat.
3. Berkurangnya sumber mata air di daerah perhutanan. Pohon-pohon di hutan yang biasanya menjadi penyerap air untuk menyediakan sumber mata air untuk kepentingan masyarakat setempat, sekarang habis dilalap para pembalok liar. Hal ini mengakibatkan masyarakat di daerah sekitar hutan kekurangan air bersih dan air untuk irigasi
4. *Global warming*. Yang sekarang sedang mengancam dunia dalam kekalutan dan ketakutan yang mendalam. Bahkan di Indonesia juga telah megalami dampak *global warming* yang dimulai dengan adanya tsunami pada tahun 2004 di Aceh yang menewaskan ratusan ribu orang di Indonesia dan negara-negara tetangga.
5. Musnahnya berbagai fauna dan flora, erosi. Konflik di kalangan masyarakat, devaluasi harga kayu, hilangnya mata pencaharian, dan rendahnya pendapatan negara dan daerah dari sektor kehutanan, kecuali pemasukan dari pelelangan atas kayu sitaan dan kayu temuan oleh pihak terkait. Semakin langkanya orang utan juga merupakan dampak dari adanya *Illegal Logging*

yang semakin marak di Indonesia. Krisis ekonomi tergabung dengan bencana-bencana alam dan *Illegal Logging* oleh manusia membawa orang utan semakin terancam punah. Menurut taksiran para ahli, orang utan liar bisa menjadi punah dalam jangka waktu sepuluh tahun lagi. Untuk kesekian kalinya masyarakat dan flora fauna yang tidak bersalah menjadi korban *Illegal Logging*. Ini akan menjadi pelajaran yang berharga bagi pemerintah dan masyarakat agar ikut aktif dalam mengatasi masalah *Illegal Logging* di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program gerakan penghijauan di DAS Citarum Hulu merupakan kegiatan berkelanjutan dari gerakan penghijauan yang telah dilakukan, dimana tidak hanya asal tanam, tetapi butuh perawatan terutama penyiraman tiap hari apalagi penanaman saat musim kemarau yang relatif sulit air. Serta kegiatan ini sangat membutuhkan peran masyarakat dan pemerintah setempat agar kegiatan ini akana terus berlanjut dan mampu menjadikan DAS Citarum Hulu menjadi DAS yang tidak kritis, asri, sejuk dan menjadi kawasan daerah tangkapan air yang menjadi sumber air bagi sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1994. *Pedoman Penyusunan Rencana Teknik Lapangan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Sub Daerah Aliran Sungai*. Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Abujamin, S. 1988. *Peranan Rumput Dalam Konservasi Tanah*. Risalah Seminar Hasil Penelitian Tanah. Pusat Penelitian Tanah. Bogor.
- Agus, F dan Widiyanto. 2004. *Konservasi Tanah Pertanian Lahan Kering*. World Agroforestry Centre ICRAF Southeast Asia. Bogor.
- Arsyad, S. 2006. *Konservasi Tanah dan Air*. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor Balai Penelitian Tanah. 2004. *Petunjuk Teknis Pengamatan Tanah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Harjadi, B. 2004. *Penetapan Rumus Prediksi Erosi Sebagai Pendekatan Nilai Erosi Aktual Pada Lahan Kering Palawija Di Banjarnegara*. Sains Tanah, Jurnal Penelitian Ilmu Tanah dan Agroklimatologi Vol. 3 No. 1 Januari 2004 hal. 1-5. Surakarta.